

Transformasi Filsafat Islam di Mesir Modern (Dari Warisan Klasik ke Pemikiran Kontemporer)

Atep Redi Rismawan^{1*}, Lu'luil Maqnun², Hatob Hatob³, M. Fadli Hasibuan⁴, Rina Setyaningsih⁵

^{1,2,3,4}Program Pascasarjana, Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

⁵Dosen Pembimbing, Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: skemana@gmail.com^{1*}, llmaqnun011@gmail.com², khatabbungo@gmail.com³,
skemana@gmail.com⁴, rinasetyaningsih15@gmail.com⁵

Korespondensi penulis : skemana@gmail.com

Abstract: This study addresses the Islamic reform movement in Egypt as a strategic and progressive response to both Western colonial domination and internal stagnation within the Muslim society. It analyzes the intellectual legacy of key reformers—Jamal al-Din al-Afghani, Muhammad Abduh, and Rashid Rida—who endeavored to reinterpret Islamic tenets through the lens of modern rationalism, scientific advancement, and updated political governance. Employing a historical-analytical perspective, this paper explores how these thinkers initiated transformative changes in religious exegesis, educational renewal, and Islamic legal discourse. The findings indicate that the reform movement was not merely a defensive reaction to modernity but a deliberate effort to revive *ijtihad*, cleanse Islamic belief from irrational traditions, and stimulate a socio-political revival grounded in Islamic ethical principles. Ultimately, this reformist legacy laid the groundwork for the evolution of modern Islamic thought across the Arab world and remains highly relevant in present-day discussions on Islam and modernity.

Keywords: Islamic reform, Egypt, modernity, *ijtihad*, Muhammad Abduh.

Abstrak: Tulisan ini membahas dinamika gerakan reformasi Islam di Mesir sebagai bentuk respons strategis dan progresif terhadap tekanan kolonial Barat serta kemunduran internal yang melanda umat Islam. Penelitian ini mengulas pemikiran tiga tokoh reformis berpengaruh—Jamal al-Din al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rashid Rida—yang berusaha mengaitkan prinsip-prinsip dasar Islam dengan semangat rasionalisme, kemajuan ilmu pengetahuan, serta sistem pemerintahan modern. Dengan pendekatan historis dan analitis, kajian ini menelusuri peran mereka dalam memunculkan transformasi dalam penafsiran ajaran agama, pembaharuan pendidikan, serta perkembangan hukum Islam. Hasil studi menunjukkan bahwa reformasi Islam di Mesir tidak semata-mata reaksi terhadap modernitas ala Barat, melainkan merupakan inisiatif sadar untuk membangkitkan kembali praktik *ijtihad*, menyucikan akidah dari unsur khurafat, serta mendorong perubahan sosial-politik berlandaskan nilai-nilai keislaman. Gerakan ini menjadi fondasi penting bagi tumbuhnya pemikiran Islam modern di dunia Arab dan terus memainkan peran signifikan dalam wacana kontemporer mengenai hubungan antara Islam dan modernitas.

Kata Kunci: Reformasi Islam, Mesir, modernitas, *ijtihad*, Muhammad Abduh.

1. PENDAHULUAN

Gerakan pembaruan Islam di Mesir menandai salah satu fase krusial dalam sejarah perkembangan intelektual dan sosial umat Islam di era modern. Sejak akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20, Mesir muncul sebagai pusat penting bagi lahirnya ide-ide pembaruan yang merespons dinamika zaman, termasuk pengaruh kolonialisme Barat, transformasi sosial, serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Inisiatif ini tidak semata bertujuan untuk mengembalikan ajaran Islam kepada kemurniannya, melainkan juga untuk menjalin keterkaitan antara nilai-nilai keislaman dengan realitas modern, tanpa mengabaikan prinsip-prinsip pokok agama.

Beberapa tokoh utama seperti Jamal al-Din al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rashid Rida memegang peranan penting dalam menggagas pergeseran pola pikir umat Islam. Mereka mengkritisi kecenderungan kejumudan berpikir dan menyerukan pentingnya ijtihad, yakni usaha untuk memahami dan menafsirkan ajaran agama secara kontekstual agar tetap relevan di tengah tantangan kontemporer. Di samping itu, mereka juga menekankan urgensi pembaruan di sektor pendidikan, sistem hukum, serta kebangkitan sosial-politik sebagai pilar utama dari gerakan reformasi Islam.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menelaah gagasan-gagasan kunci dan kontribusi para tokoh pembaru dalam gerakan Islam di Mesir, sekaligus memahami kondisi sosial dan politik yang melatarbelakangi kemunculan gerakan tersebut. Dengan pendekatan historis dan filosofis, makalah ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang utuh tentang dinamika pembaruan Islam yang menjadi fondasi penting dalam pemikiran Islam modern di dunia Arab.

2. METODE

Artikel ini disusun dengan metode studi pustaka, yaitu menelaah berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, dan karya tokoh-tokoh pembaharu Islam, terutama Jamal al-Din al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rashid Rida. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dengan pendekatan historis dan filosofis, untuk memahami latar belakang serta isi pemikiran gerakan pembaruan Islam di Mesir.

3. PEMBAHASAN DAN ANALISIS

Bagian ini membahas konteks, ide, dan peran tokoh pembaharuan Islam di Mesir dalam merespons tantangan zaman dan mengembangkan pemikiran Islam modern.

Sejarah Pembaharuan Islam di Mesir

Pembaharuan Islam di Mesir merupakan bagian penting dari gelombang reformasi keagamaan yang terjadi pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Pergerakan ini muncul sebagai reaksi terhadap tantangan besar yang dihadapi umat Islam pada masa itu, terutama pengaruh kolonialisme Barat yang tidak hanya menguasai wilayah secara politik, tetapi juga membawa perubahan budaya, sosial, dan intelektual yang signifikan.

Mesir pada saat itu merupakan pusat pendidikan dan intelektual Islam, dengan Universitas al-Azhar sebagai institusi pendidikan keagamaan tertua dan paling berpengaruh di dunia Muslim. Namun, al-Azhar dan institusi keagamaan lainnya dianggap mengalami stagnasi akibat dominasi pemikiran tradisional yang kaku, serta kurangnya pembaruan dalam metode pendidikan dan pemahaman agama. Di tengah situasi tersebut, muncul tokoh-tokoh intelektual

yang menyadari perlunya revitalisasi ajaran Islam agar dapat menjawab permasalahan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai inti agama.

Salah satu tokoh paling berpengaruh dalam sejarah pembaharuan Islam di Mesir adalah Jamal al-Din al-Afghani. Ia dikenal sebagai penggerak ide persatuan umat Islam dan pengkritik kolonialisme Barat. Al-Afghani mengajak umat Islam untuk kembali menghidupkan semangat ilmu pengetahuan dan rasionalitas yang pernah menjadi ciri peradaban Islam klasik. Gagasan ini membuka ruang bagi pemikiran reformis yang lebih progresif.

Muhammad Abduh, murid al-Afghani, kemudian melanjutkan perjuangan ini dengan menekankan pentingnya ijtihad atau interpretasi ulang ajaran Islam sesuai dengan konteks zaman. Abduh juga melakukan reformasi pendidikan di al-Azhar dengan memasukkan ilmu pengetahuan modern dalam kurikulumnya. Ia berkeyakinan bahwa Islam sejatinya tidak bertentangan dengan ilmu dan teknologi, dan umat Islam harus mampu beradaptasi dengan perkembangan dunia tanpa kehilangan identitas keagamaan.

Selanjutnya, Rashid Rida memperkuat gerakan ini dengan memadukan antara pendekatan salafi yang berfokus pada pemurnian ajaran agama dan modernisme yang membuka jalan untuk pembaruan sosial-politik. Melalui media seperti majalah *al-Manar*, Rida menyebarkan ide-ide reformisnya dan berkontribusi dalam pembentukan wacana Islam modern di Mesir dan dunia Arab.

Gerakan pembaharuan Islam di Mesir ini memiliki dampak yang luas, tidak hanya membarui cara pandang umat terhadap agama dan modernitas, tetapi juga membangun fondasi bagi perkembangan pemikiran Islam kontemporer. Pembaharuan ini menjadi tonggak penting dalam upaya menjembatani tradisi keislaman dengan tantangan dunia modern, sehingga pemikiran Islam terus berkembang dan relevan hingga saat ini.

Tokoh-tokoh Pembaharuan Islam di Mesir dan Pemikirannya

Gerakan pembaharuan di Mesir melibatkan sejumlah tokoh penting yang berperan besar dalam mengubah pemikiran serta kondisi sosial-keagamaan masyarakat. Beberapa figur kunci antara lain Muhammad Ali Pasya, Al-Tahtawi, Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, Rashid Rida, beserta murid-murid dan penerus gagasan Muhammad Abduh seperti Muhammad Farid Wajdi, Tantawi Jauhari, Qasim Amin, Sa'ad Zaghlul, Ahmad Lutfi al-Sayyid, Ali Abdul Raziq, dan Taha Husain.

Muhammad Ali Pasya

Muhammad Ali Pasya lahir di Yunani pada pertengahan abad ke-18 dan kemudian menjadi penguasa Mesir yang sangat berpengaruh. Walaupun tidak memperoleh pendidikan formal yang memadai sejak kecil, kecerdasan dan keberaniannya membantunya meraih posisi

penting dalam militer. Setelah berhasil mengusir pasukan Napoleon dari Mesir dan mengalahkan penguasa lama, Muhammad Ali kemudian memimpin negara dengan kebijakan modernisasi yang fokus pada pembangunan militer, pendidikan, dan ekonomi.

Ia menempatkan pendidikan sebagai kunci kemajuan negara dengan mendirikan sekolah-sekolah militer, teknik, kedokteran, serta lembaga penerjemahan. Ia juga mengirimkan sejumlah besar pelajar ke Eropa untuk mempelajari ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Langkah ini menjadi fondasi penting bagi transformasi sosial dan intelektual Mesir di masa-masa berikutnya.

Al Tahtawi

Al-Tahtawi merupakan salah satu pelopor pembaharuan di Mesir yang lahir dan dibesarkan dalam suasana perubahan. Setelah menyelesaikan pendidikannya di Al-Azhar, ia dikirim ke Paris sebagai imam sekaligus pendamping mahasiswa Mesir yang belajar di Eropa. Di sana, ia belajar bahasa dan budaya Barat serta memperdalam wawasan keilmuan.

Al-Tahtawi berperan besar dalam menerjemahkan berbagai buku Barat ke dalam bahasa Arab, khususnya yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ia juga aktif dalam memajukan pendidikan bahasa asing dan ilmu pengetahuan di Mesir, membantu membuka cakrawala baru bagi masyarakat Mesir agar lebih terbuka terhadap kemajuan dan pembaharuan.

Filsafat Islam di Mesir Kontemporer

Perkembangan filsafat Islam di Mesir pada masa kini menunjukkan perubahan yang cukup penting. Dengan pendekatan yang menggabungkan kajian sejarah, deskriptif, dan analitis, tulisan ini mengulas asal mula filsafat Islam, perubahan fokusnya menjadi pemikiran Islam, permasalahan yang muncul, tokoh-tokoh kunci, serta metode dan sistem pengajaran filsafat di Mesir.

Filsafat Islam pada awalnya hadir di Mesir melalui interaksi dengan pemikiran Yunani kuno, yang masuk ke wilayah tersebut seiring dengan pergerakan para filsuf Yunani. Namun, pada periode modern, terjadi pergeseran fokus dari filsafat tradisional ke arah pemikiran Islam yang lebih luas, mencakup kajian tentang teologi (kalam), mistisisme (tasawuf), dan prinsip-prinsip hukum Islam (ushul fikih).

Salah satu tantangan yang dihadapi filsafat Islam saat ini adalah adanya kelompok pemikir yang mengusung ajaran Salafi yang cenderung menolak penafsiran bebas terhadap teks-teks agama. Sikap ini bertentangan dengan tradisi pemikiran Barat yang relatif terbuka dan bersifat kritis.

Dalam tradisi filsafat Islam modern, terdapat tiga pendekatan utama yang diadopsi oleh para pemikir: metode kritik analitik yang digunakan oleh Musthafa Abd al-Raziq, pendekatan komparatif yang dianut oleh Muhammad Iqbal, serta metode historis yang diterapkan oleh Ibrahim Madkur.

Seiring waktu, terjadi perubahan pandangan mengenai eksistensi filsafat Islam itu sendiri. Ada kalangan yang berpendapat filsafat Islam masih hidup dan berkembang, sementara kelompok lain melihat filsafat Islam kini telah bertransformasi menjadi bentuk pemikiran Islam yang lebih praktis. Tokoh seperti Hasan Hanafi dan Hamid Tahir menegaskan keberadaan filsafat Islam dengan mengacu pada para pemikir seperti Shadr al-Din Shirazi dan Imam Khomeini, sementara Jamal Marzuki beranggapan bahwa pemikir-pemikir seperti Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh lebih tepat disebut sebagai intelektual atau pemikir Muslim daripada filsuf.

Perbedaan pokok antara filsuf dan pemikir terletak pada cara pandang dan ruang lingkup kajian mereka. Filsuf biasanya membangun kerangka pemikiran yang komprehensif dan sistematis, membahas konsep-konsep mendalam mengenai manusia, alam, dan Tuhan. Contohnya adalah Al-Kindi yang mengkaji fungsi akal dan kebenaran, serta Al-Farabi dan Ibn Sina yang mengembangkan teori emanasi dan konsep jiwa secara terstruktur.

Sebaliknya, pemikir lebih fokus pada permasalahan praktis dan aspek-aspek tertentu yang relevan dengan umat, seperti masalah politik, teologi, dan tasawuf. Mereka cenderung menawarkan solusi yang aplikatif sesuai dengan kebutuhan zaman. Sebagai contoh, Muhammad ibn Abd al-Wahhab dikenal sebagai pemikir yang menekankan kajian sistematis dalam satu bidang tertentu tanpa merumuskan sebuah sistem filsafat yang menyeluruh.

Secara metodologis, filsafat cenderung mendeskripsikan karakteristik kebenaran tanpa menilai benar-salah, sedangkan pemikiran Islam menitikberatkan pada evaluasi normatif tentang benar dan salah dalam tindakan dan keyakinan manusia. Dalam hal pola kerja, filsuf berupaya menemukan dan merumuskan gagasan baru, sedangkan pemikir lebih mengedepankan penerapan dan penyelesaian masalah nyata.

Contohnya, Al-Farabi merumuskan teori negara ideal dengan pendekatan filosofis dan sistematis, sementara Jamaluddin al-Afghani lebih aktif dalam kegiatan politik praktis dan pencarian pemimpin yang tepat dalam konteks sosial.

Menurut wawancara dengan Hamid Tahir, mantan wakil rektor Universitas Kairo dan profesor filsafat, perubahan dari pola pikir yang sistematis dan holistik ke pola pikir yang lebih parsial menjadi salah satu ciri utama pergeseran dari filsafat ke pemikiran Islam modern. Selain

itu, filsafat lebih bersifat analitis dan deskriptif, sedangkan pemikiran Islam mengandung penilaian normatif terkait kebenaran dan moralitas.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa meskipun terdapat perbedaan dalam cakupan dan metode, filsafat Islam dan pemikiran Islam tetap saling terkait dan berperan penting dalam perkembangan intelektual di Mesir masa kini.

Akar Filsafat Islam di Mesir Masa Modern

Era modern merupakan kelanjutan dari periode klasik dan pertengahan dalam sejarah pemikiran Islam. Akar pemikiran modern di Mesir dapat dilihat dari tiga sumber utama. Pertama, warisan tradisi Arab klasik yang menjadi dasar pemikiran kontemporer. Kedua, pengaruh budaya Barat yang masuk sejak era kontak awal dengan dunia Islam, terutama melalui peradaban Yunani dan Romawi. Ketiga, interaksi dengan dunia Barat modern yang mulai terasa sejak kedatangan pasukan Prancis ke Mesir.

Menurut sejumlah pemikir Mesir, masa modern dalam konteks pemikiran Islam dimulai dengan kebangkitan dunia Arab yang diawali oleh tiga tokoh penting: Rifa'ah Thahthawi, yang dikenal sebagai pelopor liberalisme modern; Jamal al-Din al-Afghani, tokoh pembaruan agama; dan Syibli Samuel, yang memelopori pemikiran sekularisme. Namun, beberapa tokoh lain seperti Hamid Tahir dan Jamal Marzuki berpendapat bahwa akar filsafat Islam modern sesungguhnya sudah muncul sejak abad ke-18, dengan perjuangan Muhammad ibn Abd al-Wahhab yang dianggap meneruskan pemikiran para pendahulunya seperti Ibn Taimiyah dan Ahmad ibn Hanbal. Kegiatan beliau lebih tepat disebut sebagai gerakan karena membawa tradisi intelektual yang kokoh dari generasi sebelumnya.

Ada lima faktor utama yang mendorong para pemimpin Islam membuka diri terhadap perubahan. Pertama, adanya kontak dan komunikasi yang rutin dengan budaya Barat melalui para utusan yang mempelajari realitas sosial dan budaya mereka. Kedua, perkembangan teknologi percetakan yang menyebarkan karya-karya klasik ke seluruh dunia Islam, sehingga membuka wawasan umat. Ketiga, kemajuan pendidikan yang membuat generasi muda memiliki ilmu pengetahuan yang luas dan mendalam. Keempat, tersedianya banyak literatur yang membantu masyarakat menguasai berbagai bidang ilmu. Kelima, peran media cetak seperti koran dalam menyebarkan pemikiran Islam yang progresif.

Salah satu institusi penting yang berkontribusi dalam penyebaran pemikiran modern adalah Dâr al-'Ulûm di Kairo. Awalnya sekolah tinggi, lembaga ini kemudian menjadi fakultas di Universitas Kairo yang terkenal dan bergengsi. Dâr al-'Ulûm berfokus melahirkan tenaga pendidik dan ilmuwan yang mampu memadukan tradisi Islam dengan semangat zaman

modern. Tokoh-tokoh seperti Abu al-'Ala Afifi, Ibrahim Madkur, dan Mahmud Qasim merupakan contoh lulusan yang berperan penting dalam perkembangan filsafat Islam di Mesir.

Tantangan Filsafat Islam di Mesir Kontemporer

Dalam lima puluh tahun terakhir, masyarakat Muslim menghadapi berbagai tantangan yang membuat perkembangan mereka tertinggal dibandingkan dengan bangsa lain. Hal ini sebagian besar akibat dampak penjajahan Barat yang telah meresap ke berbagai aspek kehidupan umat Islam. Upaya pembaruan agama dan budaya sering kali kurang mendapat perhatian dibandingkan pengaruh asing. Konflik dan perselisihan antar negara di Timur Tengah juga memperburuk keadaan ini, sehingga persatuan dan solidaritas umat Islam menjadi melemah.

Ketidaksatuan ini juga mempengaruhi perkembangan filsafat Islam, yang cenderung terpengaruh dan terkadang meniru pola pikir Barat tanpa penyaringan kritis. Mengubah pola pikir yang telah mengakar ini memerlukan waktu dan pendekatan yang tepat.

Dua faktor utama yang menjadi hambatan bagi filsafat Islam masa kini adalah pertama, dominasi pemikiran Salafi yang sangat ketat dan berpegang pada teks-teks suci secara literal tanpa ruang untuk interpretasi kontekstual. Kedua, pengaruh Barat yang meyakini kemajuan hanya bisa dicapai melalui metode dan sistem mereka, sehingga menarik banyak umat Islam untuk meniru tanpa mempertimbangkan kekhasan budaya dan tradisi sendiri.

Filsafat Islam di era modern bukanlah sesuatu yang tiba-tiba muncul, melainkan hasil perkembangan dari akar-akar yang sudah ada sejak abad ke-18. Tokoh-tokoh seperti Jamal al-Din al-Afghani, Rifa'ah Thahthawi, dan Syibli Samuel telah meletakkan dasar pemikiran yang berpengaruh hingga kini.

Muhammad Iqbal pernah mengingatkan bahwa dominasi Eropa selama berabad-abad membuat umat Islam terjebak dalam pola pikir yang stagnan. Oleh sebab itu, penting bagi umat Islam untuk kembali menelaah persoalan-persoalan fundamental yang pernah menjadi fokus filsuf Muslim sejak zaman dahulu, terutama dalam bidang ilmu kalam yang telah mengalami perkembangan signifikan.

4. KESIMPULAN

Perkembangan filsafat Islam di Mesir modern merupakan hasil interaksi panjang antara tradisi intelektual Islam klasik dan pengaruh budaya Barat yang masuk melalui berbagai gelombang sejarah. Tiga tokoh utama, yaitu Rifa'ah Thahthawi, Jamal al-Din al-Afghani, dan Syibli Samuel, berperan penting dalam membentuk arah pemikiran modern yang

menggabungkan pembaruan agama, liberalisme, dan sekularisme. Filsafat Islam di Mesir tidak hanya dipengaruhi oleh pemikiran klasik, tetapi juga oleh faktor-faktor eksternal seperti perkembangan pendidikan, media cetak, dan komunikasi dengan dunia Barat.

Namun, filsafat Islam kontemporer menghadapi tantangan besar, termasuk dominasi pandangan Salafi yang cenderung kaku dalam interpretasi teks-teks agama serta pengaruh kuat budaya Barat yang sering dianggap sebagai satu-satunya jalan kemajuan. Meski demikian, dengan penguatan lembaga pendidikan dan dialog intelektual yang terus berlangsung, filsafat Islam memiliki potensi untuk beradaptasi dan tetap relevan dalam menjawab persoalan umat di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hamid (Ed.). (2010). *Kajian pemikiran modern dalam Islam*. Pustaka Setia.
- Abdul Sani. (1998). *Sejarah perkembangan pemikiran modern Islam*. Raja Grafindo Persada.
- Abou El Fadl, K. (2001). *Speaking in God's name: Islamic law, authority and women*. Oneworld Publications.
- Afrizal, M. (2014). *Filsafat Islam kontemporer di Mesir*. Raja Grafindo Persada.
- Afrizal, M. (2015). Perkembangan filsafat Islam di Mesir pada masa modern. *Jurnal Miqot*, 49(1), 1–15. IAIN Sumatera Utara Press.
- Al-Afghani, J. (1968). *The refutation of the materialists*. Trans. by N. Keddie. University of California Press.
- Anonim. (2011, Februari 28). *Pembaharuan Islam di Mesir dan Turki*. Diakses dari <http://jorjoran.wordpress.com/2011/02/28/pembaharuan-islam-di-mesir-turki>
- Arkoun, M. (2002). *Nalar Islami dan nalar modern: Berbagai tantangan dan jalan baru* (R. H. Prasetyo, Trans.). Mizan.
- Asmuni, H. M. Y. (n.d.). *Pengantar pemikiran dan gerakan pembaruan dalam Islam*. [Tanpa penerbit].
- Hourani, A. (1983). *Arabic thought in the liberal age: 1798–1939*. Cambridge University Press.
- Nasution, H. (2003). *Sejarah dan gerakan pembaharuan dalam Islam*. Bulan Bintang.
- Nasution, H. (n.d.). *Sejarah pemikiran dan pembaharuan dalam Islam*. [Jurnal tidak disebutkan].
- Rahman, F. (1982). *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition*. University of Chicago Press.

Rida, R. (1993). The Muhammadan revelation. Al-Manar.

Voll, J. O. (1994). Islam: Continuity and change in the modern world (2nd ed.). Syracuse University Press.